

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan telah diakui. Penelitian terdahulu merupakan acuan untuk melakukan penelitian kembali dengan konsep yang hampir sama atau berbeda dengan tempat yang sama atau berbeda. Peneliti menganalisis tiga penelitian terdahulu yang berasal dari pembaharuan ilmu lain, diantaranya sebagai berikut:

1. Peran Pengasuh Dalam Pengasuhan Anak Di Panti Asuhan Nurul Falaah Desa Soreang, Kecamatan Soreang

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman dan pengetahuan mengenai pengasuhan anak di Panti Asuhan Nurul Falaah Desa Soreang Kecamatan Soreang yang meliputi karakteristik responden, aspek perawatan, aspek pemeliharaan, aspek bimbingan, aspek pembinaan, dan aspek pendidikan (informal). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dan sampel dalam penelitian ini sebanyak 24 orang pengasuh menjadikan semua populasi sebagai responden dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data melalui angket/kuesioner, observasi, dan studi dokumentasi. Uji validitas yang digunakan adalah validitas muka (*Face Validity*) dengan uji reliabilitas menggunakan aplikasi SPSS 25.0 rumus *Cronbach Alpha*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pengasuh dalam pengasuhan anak di Panti Asuhan Nurul Falaah Desa

Soreang Kecamatan Soreang secara keseluruhan sudah sangat baik. Keseluruhan aspek mendapatkan nilai dengan skor sangat baik yaitu pada aspek perawatan mendapatkan nilai dengan skor (70,8%), aspek pemeliharaan (100%), aspek bimbingan (95,8%), aspek pembinaan (95,8%), dan aspek pendidikan informal (87,5%). Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan pada bab pembahasan, maka peneliti mengusulkan program yang bertujuan untuk meningkatkan pengasuhan anak oleh pengasuh di Panti Asuhan Nurul Falaah Desa Soreang Kecamatan Soreang yaitu “Peningkatan Kapasitas Pengasuh dalam Melakukan Perawatan Melalui Pelatihan Pengasuhan yang Baik Bagi Anak”, agar dapat mencapai hasil dan skor yang maksimal.

2. Strategi Orang Tua Mengatasi Kejenuhan Anak Belajar dari Rumah Selama Pandemi Covid-19

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui strategi orang tua mengatasi kejenuhan anak belajar dari rumah selama masa pandemic covid-19. Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei deskriptif. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria orang tua domisili kota Makassar yang memiliki anak yang berusia 4 hingga 6 tahun. Sampel pada penelitian ini sebanyak 105 responden yang dilakukan pada bulan Oktober 2020. Peneliti mengumpulkan data melalui google form dan wawancara. Orang tua melakukan berbagai upaya dan strategi untuk mengatasi kejenuhan anak belajar dari rumah. Berdasarkan analisis hasil penelitian ditemukan bahwa orang tua telah melakukan berbagai strategi untuk mengatasi kejenuhan anak selama belajar dari rumah. Sebanyak 60%

orang tua mengajak anak bermain dan rekreasi saat hari libur, 33% orang tua memberikan dukungan psikologis seperti pemberian motivasi, bujukan, kata-kata penyemangat, dan 7% yang memberikan reward atau hadiah sebagai bentuk apresiasi untuk perilaku positif anak dalam belajar.

3. Strategi Pengasuh Dalam Memberikan Kenyamanan Terhadap Anak Panti Asuhan Payung Yatim, Medan Baru, Kota Bengkulu

Penelitian ini menggambarkan mengenai bagaimana strategi pengasuh memberikan kenyamanan terhadap anak Panti Asuhan Payung Yatim. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data primer dan sekunder berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa strategi pengasuh memberikan kenyamanan terhadap anak dari segi fisik dan psikologisnya. Cara pengasuh memberikan kebutuhan fisik anak yaitu disesuaikan dengan kebutuhan anak, menyediakan tempat tinggal yang memadai, dan fasilitas yang lengkap. Dari segi psikologis yaitu mengingatkan anak-anak mulai dari bangun subuh, diajarkan mengaji bersama-sama, diajarkan untuk tertib dan saling mengantri ketika mandi, dan mengingatkan makan sarapan pagi serta mengingatkan untuk berdoa sebelum makan, mengingatkan untuk sholat lima waktu dan mengajak anak-anak sholat secara berjama'ah, pengasuh tidak pernah melakukan kekerasan ataupun penganiayaan, dan yang paling inti yaitu memperdalam agama anak asuh agar ahklak tetap terjaga.

Uraian singkat mengenai perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan saat ini mengenai hubungan strategi pengasuhan dengan kejenuhan anak dapat dilihat pada tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang

No.	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul dan Metode	Hasil dari Penelitian Terdahulu	Perbedaan dengan Penelitian yang Dilakukan
1.	Sanaa Maya Nabila Drajat Tahun 2023	Peran Pengasuh Dalam Pengasuhan Anak Di Panti Asuhan Nurul Falaah Desa Soreang, Kecamatan Soreang. (Metode Kuantitatif)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pengasuh dalam pengasuhan anak di Panti Asuhan Nurul Falaah Desa Soreang Kecamatan Soreang secara keseluruhan sudah sangat baik. Keseluruhan aspek mendapatkan nilai dengan skor sangat baik yaitu pada aspek perawatan mendapatkan nilai dengan skor (70,8%), aspek pemeliharaan (100%), aspek bimbingan (95,8%), aspek pembinaan (95,8%), dan aspek pendidikan informal (87,5%).	<ol style="list-style-type: none"> Sasaran yang diteliti pada penelitian terdahulu yaitu pengasuh panti, sedangkan sasaran pada penelitian saat ini yaitu anak asuh. Aspek yang diteliti pada penelitian terdahulu yaitu peran pengasuh dalam pengasuhan anak di panti, sedangkan aspek yang diteliti pada saat ini yaitu hubungan antara strategi pengasuhan dengan kejenuhan anak di panti. Lokasi penelitian terdahulu dilaksanakan di Di Panti Asuhan Nurul Falaah Desa Soreang, Kecamatan Soreang, sedangkan

				penelitian pada saat ini dilaksanakan di Panti Al- Kautsar, Lembang, Bandung.
2.	Ade Agusriani, Fauziddin Mohammad Tahun 2021	Strategi Orang Tua Mengatasi Kejenuhan Anak Belajar dari Rumah Selama Pandemi Covid-19. (Metode Kuantitatif)	Dari hasil penelitian ditemukan bahwa orang tua telah melakukan berbagai strategi untuk mengatasi kejenuhan anak selama belajar dari rumah. Sebanyak 60% orang tua mengajak anak bermain dan rekreasi saat hari libur, 33% orang tua memberikan dukungan psikologis seperti pemberian motivasi, bujukan, kata-kata penyemangat, dan 7% memberikan reward atau hadiah sebagai bentuk apresiasi untuk perilaku positif anak dalam belajar.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sasaran yang diteliti pada penelitian terdahulu yaitu orang tua, sedangkan sasaran pada penelitian saat ini yaitu anak asuh. 2. Aspek yang diteliti pada penelitian terdahulu yaitu strategi orang tua mengatasi kejenuhan anak, sedangkan aspek yang diteliti pada saat ini yaitu hubungan antara strategi pengasuhan dengan kejenuhan anak di panti. 3. Lokasi penelitian terdahulu dilaksanakan di Kota Makassar, sedangkan penelitian pada saat ini dilaksanakan di Panti Al- Kautsar, Lembang, Bandung.
3.	Tri Gusta Handika Tahun 2023	Strategi Pengasuh Dalam Memberikan Kenyamanan	Dari hasil penelitian ditemukan bahwa strategi pengasuh memberikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode penelitian pada penelitian terdahulu yaitu menggunakan

		<p>Terhadap Anak Panti Asuhan Payung Yatim, Medan Baru, Kota Bengkulu. (Metode Kualitatif)</p>	<p>kenyamanan terhadap anak dari segi fisik dan psikologisnya.</p>	<p>metode kualitatif, sedangkan metode penelitian pada saat ini menggunakan metode kuantitatif.</p> <p>2. Aspek yang diteliti pada penelitian terdahulu yaitu strategi pengasuh dalam memberikan kenyamanan pada anak, sedangkan aspek yang diteliti pada saat ini yaitu hubungan antara strategi pengasuhan dengan kejenuhan anak di panti.</p> <p>3. Lokasi penelitian terdahulu dilaksanakan di Panti Asuhan Payung Yatim, Medan Baru, Kota Bengkulu, sedangkan penelitian pada saat ini dilaksanakan di Panti Al- Kautsar, Lembang, Bandung.</p>
--	--	--	--	--

Sumber : Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang tentunya memiliki berbagai perbedaan, mulai dari metode penelitian, sasaran yang diteliti, konsep yang diteliti, dan lokasi penelitian. Metode pada penelitian ketiga menggunakan kualitatif, sedangkan metode pada penelitian yang lainnya termasuk penelitian saat ini menggunakan metode kuantitatif. Kemudian untuk aspek yang diteliti pada penelitian pertama berupa peran pengasuh dalam pengasuhan anak di panti, sedangkan pada penelitian kedua berupa strategi orang tua mengatasi kejenuhan anak, serta pada penelitian ketiga berupa strategi pengasuh dalam memberikan kenyamanan pada anak. Selanjutnya untuk sasaran yang diteliti pada penelitian pertama dan kedua yaitu kepada pengasuh panti dan atau orang tua, sedangkan pada penelitian ketiga dan penelitian saat ini kepada anak asuh. Kemudian untuk lokasi penelitian antara yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Penelitian pertama dilakukan di Panti Asuhan Nurul Falaah Desa Soreang, Kecamatan Soreang; penelitian kedua di Kota Makassa; penelitian ketiga di Panti Asuhan Payung Yatim, Medan Baru, Kota Bengkulu; sedangkan penelitian saat ini dilakukan di Panti Al- Kautsar, Lembang, Bandung, dan sebelumnya belum pernah terdapat penelitian serupa terkait hal yang diangkat peneliti saat ini.

2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian

2.2.1 Kajian Tentang Pengasuhan

1. Pengertian Strategi Pengasuhan

”Strategi” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Sedangkan "pengasuhan" adalah proses, cara, perbuatan mengasuh atau

merawat. Strategi pola asuh orang tua berarti rencana dari adanya tata cara atau kebiasaan orang tua dalam memimpin, mengasuh, dan membimbing anak dalam keluarga untuk mencapai suatu tujuan. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih, dan sebagainya.

John Bowlby, seorang psikoanalisis yang mengembangkan teori keterikatan, menyatakan bahwa strategi pengasuhan yang baik adalah yang mendukung pembentukan ikatan emosional yang aman antara anak dan orang tua. Menurut Bowlby, kehadiran fisik dan emosional orang tua sangat penting untuk memberikan rasa aman dan stabilitas kepada anak.

Orang tuapun tentunya juga memerlukan pengetahuan dan keterampilan yang memadai agar dapat memberikan pengasuhan yang baik untuk anaknya. “Pengetahuan pengasuhan termasuk memahami berbagai pendekatan yang tepat untuk memenuhi kebutuhan fisik, biologis, sosio, emosional, dan kognitif anak-anak ketika mereka berkembang” (Goodnow & Collins, 1990 dalam William & Lerner:2006: 915).

Jane B Brooks dalam buku ”*The Process of Parenting*”, mendefinisikan pengasuhan sebagai sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan anak. Proses pengasuhan bukanlah sebuah hubungan satu arah yang mana orang tua mempengaruhi anak saja, namun lebih dari itu,

pengasuhan merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan kelembagaan sosial dimana anak dibesarkan.

Jerome Kagan, salah satu dari pelopor psikologi perkembangan mendefinisikan pengasuhan (*parenting*) sebagai serangkaian keputusan tentang sosialisasi pada anak. Didalamnya terdapat apa yang harus dilakukan oleh orang tua/pengasuh untuk memfasilitasi agar anak mampu bertanggung jawab dan berkontribusi sebagai bagian dari masyarakat.

Kesimpulan beberapa ahli mengenai pengasuhan adalah segala tindakan yang menjadi bagian dalam proses interaksi yang berlangsung terus-menerus dan mempengaruhi bukan hanya bagi anak, tapi juga bagi orang tua, yang dilakukan sejak anak dilahirkan hingga dewasa dalam rangka melindungi, merawat, mengajari, mendisiplinkan, dan memberi panduan. Pengasuhan tersebut dapat mempengaruhi kepribadian dan karakteristik anak karena adanya suatu pembiasaan dalam proses pendidikan, sehingga anak senantiasa melakukan ataupun meniru apa yang telah diajarkan kepadanya.

2. Tujuan Pengasuhan

Pengasuhan dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang memiliki tujuan agar anak mampu bertahan dalam menghadapi tantangan dari lingkungan serta dapat berkembang. “Potensi anak dapat dikembangkan melalui serangkaian stimulus psikososial dari orang tua dan lingkungan” (Hoghoughi, 2004).

Brooks (2001) menjabarkan beberapa tujuan dari pengasuhan yaitu:

- a. Menjamin kesehatan fisik (gizi dan kesehatan) dan kelangsungan hidup anak.
- b. Menyiapkan agar anak menjadi orang dewasa yang mandiri dan bertanggung jawab baik secara ekonomi, sosial, dan moral.
- c. Mendorong perilaku individu yang positif, termasuk cara penyesuaian diri, kemampuan intelektual, dan kemampuan berinteraksi sosial dengan orang lain, agar dapat bertanggung jawab dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar.

3. Faktor yang Mempengaruhi Strategi Pengasuhan

Strategi pengasuhan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari lingkungan, karakteristik orang tua, anak, serta budaya. Berikut adalah beberapa faktor utama yang mempengaruhi strategi pengasuhan:

a. Faktor Budaya

Nilai dan norma sosial yang berlaku dalam suatu budaya sangat mempengaruhi bagaimana orang tua mendidik anak-anak mereka. Misalnya, dalam budaya yang menghargai kemandirian, orang tua mungkin lebih mendorong anak-anak untuk belajar mandiri sejak dini. Sebaliknya, dalam budaya yang menekankan kolektivisme, pengasuhan mungkin lebih berfokus pada kepatuhan dan keharmonisan keluarga.

b. Faktor Psikologis

Kesehatan mental orang tua adalah faktor kunci yang mempengaruhi strategi pengasuhan. Orang tua dengan kesehatan

mental yang baik cenderung lebih sabar dan responsif terhadap kebutuhan anak. Selain itu, pengalaman masa kecil orang tua dapat membentuk cara mereka mendidik anak-anak. Orang tua yang memiliki pengalaman masa kecil yang positif cenderung mereplikasi hal yang sama kepada anak-anak mereka, sementara orang tua yang mengalami kesulitan mungkin berusaha untuk menghindari pengulangan pengalaman tersebut.

c. Faktor Pendidikan

Tingkat pendidikan orang tua memiliki dampak besar pada strategi pengasuhan. Orang tua yang lebih terdidik cenderung memiliki pengetahuan lebih tentang teknik pengasuhan yang efektif dan pentingnya pendidikan anak. Akses terhadap informasi dan sumber daya tentang pengasuhan anak, baik melalui bacaan, seminar, maupun dukungan profesional, juga memungkinkan orang tua untuk terus memperbarui pengetahuan mereka dan menerapkan metode pengasuhan yang lebih baik.

d. Karakteristik Anak

Usia dan tahap perkembangan anak adalah faktor yang sangat menentukan dalam strategi pengasuhan. Setiap tahap perkembangan anak memerlukan pendekatan yang berbeda, misalnya balita membutuhkan pengasuhan yang berbeda dibandingkan dengan remaja. Selain itu, temperamen dan kepribadian anak juga mempengaruhi pendekatan pengasuhan. Anak yang aktif mungkin memerlukan lebih

banyak pengawasan dan aktivitas fisik, sementara anak yang kurang aktif mungkin memerlukan pendekatan yang lebih mendukung dan penuh pengertian.

e. Dukungan Sosial

Dukungan dari keluarga besar dan teman dapat memberikan bantuan emosional yang sangat dibutuhkan oleh orang tua. Keluarga besar sering kali berperan dalam membantu menjaga anak atau memberikan nasihat tentang pengasuhan. Selain itu, komunitas dan lembaga seperti pusat kesehatan, sekolah, dan kelompok dukungan orang tua juga memberikan dukungan. Akses ke sumber daya ini memungkinkan orang tua untuk mendapatkan bantuan dan informasi yang dapat meningkatkan kualitas pengasuhan.

f. Faktor Lingkungan

Lingkungan yang aman dan mendukung memungkinkan orang tua untuk lebih bebas mengizinkan anak-anak mereka bermain di luar dan berinteraksi dengan teman-temannya, hal tersebut penting untuk perkembangan sosial anak. Ketersediaan sumber daya seperti taman, pusat komunitas, dan fasilitas olahraga juga memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan berbagai keterampilan dan minat.

4. Strategi Pengasuhan Pada Anak

Strategi pengasuhan yang dikemukakan Joan E. Grusec dalam karyanya yang dikutip oleh Marc H. Bornstein (dalam buku yang berjudul "Handbook of Parenting:2002:154) yaitu:

a. *Discipline* atau Disiplin

Disiplin merupakan suatu teknik pengasuhan yang bertujuan untuk mengarahkan dan membentuk penalaran anak mengenai perilaku mereka dan meningkatkan empati pada anak. Krevans dan Gibbs mencatat bahwa hubungan antara bentuk penalaran yang mengarahkan anak-anak untuk mempertimbangkan bagaimana perilaku mereka mempengaruhi orang lain dan meningkatkan prososial menanggapi merupakan suatu bentuk rasa empati pada anak.

Disiplin melibatkan penerapan aturan dan batasan untuk membimbing perilaku anak. Metode disiplin dapat mencakup penguatan positif untuk perilaku yang diinginkan dan penguatan negatif atau hukuman untuk perilaku yang tidak diinginkan. Tujuannya adalah untuk membantu anak memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan mengembangkan kontrol diri.

b. *Monitoring* atau Pemantauan

Monitoring merupakan suatu teknik yang bertujuan untuk memantau keberadaan dan kegiatan anak-anak. *Monitoring* juga bertujuan untuk memungkinkan orang tua dapat menerapkan penguatan, hukuman, serta untuk melindungi mereka dari pengaruh

negatif kelompok sebaya yang kurang baik dan memastikan mereka mengikuti aturan dan norma yang ada. Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa orang tua menunjukkan pengetahuan tentang kegiatan dan keberadaan anak mereka, sebagai bentuk kesuksesan dalam mempromosikan perilaku anak yang positif. Patterson dan rekan-rekannya (antara lain) telah menunjukkan hubungan antara kurangnya pengetahuan orang tua dan perilaku antisosial.

c. *Reward* atau Hadiah

Reward merupakan suatu teknik yang bertujuan untuk mempromosikan perilaku positif dengan memberikan penghargaan atau imbalan sebagai penguatan bagi anak. Memberikan penghargaan atau imbalan berupa pujian, hadiah, atau pengakuan lainnya merupakan cara yang efektif untuk memberikan dorongan positif kepada anak sehingga terus berperilaku baik dengan cara yang diinginkan. Dalam model ini, *reward* dikategorikan sebagai imbalan dasar, yaitu suatu item yang nyata atau hak istimewa yang tentunya diinginkan oleh setiap anak.

d. *Everyday Routines* atau Rutinitas Sehari-hari

Everyday Routines merupakan suatu teknik yang bertujuan untuk mempromosikan perilaku positif dengan cara melibatkan anak dalam kegiatan rutin sehari-hari, sehingga anak dapat terbiasa melakukan perilaku positif dengan membantu orang lain. Goodnow (dalam Bornstein:2002), menekankan pentingnya rutinitas sehari-hari sebagai sumber informasi tentang nilai-nilai. Orang tua yang ingin anaknya

memiliki prinsip untuk dapat membantu orang lain, dapat mengajarkannya untuk selalu sukarela dalam melakukan suatu pekerjaan karena hal tersebut merupakan bagian dalam menjalankan fungsi kelompok.

e. *Prearming* atau Persiapan Awal

Prearming adalah teknik yang diterapkan oleh orang tua dalam berkomunikasi. Ketika kita melihat adanya potensi masalah, duduklah dengan anak-anak dan pastikan mereka tahu bagaimana kita mengharapkan mereka untuk berperilaku. Orang tua mengkomunikasikan kepada anak, apa yang baik untuk mereka lakukan dan apa yang tidak baik atau dilarang untuk dilakukan, serta menjelaskan apa alasannya. Kemudian menyediakan strategi yang dapat mereka gunakan untuk menghadapi sesuatu yang bertentangan dengan apa yang kita miliki dan kita ajarkan kepada anak. Misalnya, kita bisa mengatakan kepada anak untuk mematikan komputer, jika terjadi sesuatu yang tidak seharusnya mereka lihat (Tandberg:2009).

5. Tipe-Tipe Pola Pengasuhan

Terdapat perbedaan dalam mengelompokkan pola asuh orang tua dalam mendidik anak. Menurut Hourlock (dalam Thoha, 1996:111-112), terdapat tiga tipe pola pengasuhan orang tua terhadap anaknya, antara lain:

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak menggunakan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk

berperilaku seperti dirinya (orang tua), dan kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Pada pola asuh ini, orang tua menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Orang tualah yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanyalah objek pelaksana saja. Jika anak membantah, orang tua tidak segan-segan akan memberikan hukuman, biasanya berupa hukuman fisik. Dan apabila anak patuh terhadap perintah orang tua pun, anak tidak akan mendapatkan hadiah ataupun penghargaan.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Hurlock (dalam Thoha, 1996:111-112), bahwa “pola asuh yang bersifat otoriter ditandai dengan penggunaan hukuman yang keras, lebih banyak menggunakan hukuman badan, anak juga diatur segala keperluan dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun sudah menginjak usia dewasa. Anak yang dibesarkan dalam suasana semacam ini akan besar dengan sifat yang ragu-ragu, lemah kepribadian, dan tidak sanggup mengambil keputusan tentang apa saja”.

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak dan anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung pada orang tua. Pola asuh ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat dan melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan

yang telah ditetapkan. Dalam pola asuh ini, terdapat komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak, sehingga terdapat hubungan yang saling terbuka antara keduanya. Dengan pola asuh demokratis, anak akan menjadi orang yang mau menerima kritik dari orang lain, mampu menghargai orang lain, bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya, dan mempunyai kepercayaan diri yang tinggi.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, dan anak diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Pola asuh orang tua permisif bersikap terlalu lunak, tidak berdaya, dan memberi kebebasan tanpa adanya norma-norma yang harus diikuti oleh mereka. Mungkin karena orang tua sangat sayang (*over affection*) terhadap anak atau orang tua kurang dalam pengetahuannya.

Sifat yang dihasilkan dari anak permisif dijelaskan oleh Yatim dan Irwanto (1991:96-97) bahwa “Sifat-sifat pribadi anak yang permisif biasanya agresif, tidak dapat bekerjasama dengan orang lain, sukar menyesuaikan diri, emosi kurang stabil, serta mempunyai sifat selalu curiga”. Akibatnya, anak berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri dan tidak peduli apakah hal tersebut sesuai dengan norma masyarakat atau tidak.

6. Dampak Pengasuhan Bagi Perkembangan Anak

Orang tua sebagai figur yang memegang peran penting dalam proses pengasuhan dituntut untuk terus mendukung dalam memelihara pertumbuhan anak, tidak hanya secara fisik, namun yang terpenting juga membentuk kelekatan emosional dan ikatan psikologis dengan anak (Brooks, 2001 dalam Malaila). Dalam proses pengasuhan, strategi yang diterapkan oleh orang tua kepada anak dapat mempengaruhi perkembangan anak, baik positif maupun negatif. Dampak positif dari pengasuhan bagi perkembangan anak yaitu orang tua bertanggung jawab untuk berkontribusi secara substansial untuk pengembangan karakter, etika, dan kompetensi pada anak-anak mereka, melalui upaya sosialisasi (Baumrind, 1998 dalam Bornstein:2002:12).

Anak yang mendapatkan pengasuhan yang baik akan memiliki karakter dan etika yang baik, serta mampu berkompetensi dengan maksimal untuk kedepannya. Sedangkan anak dengan pengasuhan yang salah akan mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang baik dengan keluarga maupun kerabatnya (Dilansir dari *American Society for the Positive Care of Children*). Selain itu, pola asuh yang salah dapat menyebabkan gangguan pada perkembangan fisik anak. Depresi, rasa percaya diri yang rendah, dan rentan berbuat tindakan kriminal menjadi salah satu dampak dari pengasuhan yang kurang tepat. Maka dari itu, sangat penting bagi orang tua untuk memastikan tipe pengasuhan yang tepat diterapkan untuk mendidik anak agar memiliki karakter yang baik.

2.2.2 Kajian Tentang Kejenuhan

1. Pengertian Kejenuhan

Secara harfiah, arti kejenuhan yaitu padat atau penuh sehingga tidak mampu lagi memuat apapun. Kejenuhan merupakan suatu kondisi dimana seseorang merasa lelah, lesu, atau bosan akibat adanya suatu tuntutan. Seseorang yang merasa jenuh kurang bergairah, kurang antusias, atau tidak mempunyai ketertarikan dalam melakukan aktivitas, sehingga kemampuan berpikirnya tidak bekerja sebagaimana mestinya.

Menurut Ahmadi dan Supriyono (1991), kejenuhan belajar adalah kondisi emosional ketika seseorang merasa lelah dan jenuh secara mental maupun fisik sebagai akibat tuntutan pekerjaan terkait dengan belajar yang meningkat.

Kejenuhan belajar adalah suatu perasaan-perasaan pada umumnya yang muncul dari ketegangan dan dari keadaan ketika siswa mengerahkan usaha dalam belajar, sehingga ia mengalami rasa capek, lelah, dan mengantuk (Anastasi, 1993).

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kejenuhan adalah suatu kondisi yang dialami seseorang yang dapat mengganggu semangat dan kegairahan untuk melakukan suatu aktivitas, sehingga apa yang dilaksanakan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan dan hasil yang diperoleh menjadi tidak optimal, salah satunya dalam kegiatan belajar.

2. Aspek-Aspek Kejenuhan

Menurut Hakim (2002), aspek-aspek kejenuhan belajar diantaranya:

a. Kelelahan Emosional

Kelelahan emosional ditandai dengan perasaan lelah yang dialami oleh individu, baik kelelahan emosional maupun fisik. Hal ini dapat memicu berkurangnya energi yang dimiliki seseorang untuk menghadapi berbagai kegiatan dan pekerjaan yang dimilikinya.

b. Kelelahan Fisik

Penderita kejenuhan mulai merasakan adanya anggota badan yang sakit dan gejala kelelahan fisik kronis yang disertai dengan sakit kepala, mual, insomnia, bahkan kehilangan selera makan.

c. Kelelahan Kognitif

Kelelahan kognitif pada peserta didik yang sedang mengalami kejenuhan, cenderung merasa bahwa otak memiliki beban yang terlalu berat. Hal ini berdampak pada ketidakmampuan untuk berkonsentrasi, mudah lupa, dan kesulitan dalam membuat keputusan.

d. Kehilangan Motivasi

Kehilangan motivasi pada peserta didik ditandai dengan hilangnya idealisme, menyadari bahwa impian mereka tidak realistis, dan kehilangan semangat. Bentuk lain dari kehilangan motivasi adalah penarikan diri secara psikologis sebagai respon dari stres yang berlebihan.

3. Ciri-Ciri Kejenuhan

Ciri-ciri utama kejenuhan yaitu berkaitan dengan kinerja dan produktivitas yang menurun (Nitisemito,1996:96). Beberapa ciri kejenuhan belajar yang dialami siswa antara lain sebagai berikut:

a. Turunnya Motivasi Belajar

Kejenuhan belajar seringkali ditandai dengan adanya penurunan motivasi belajar. Siswa yang mengalami kejenuhan cenderung menjadi malas dan kehilangan semangat serta tujuan belajar. Mereka mungkin merasa bahwa usaha mereka tidak memberikan hasil yang diharapkan atau merasa tidak ada lagi manfaat yang bisa diperoleh dari aktivitas belajar. Hal ini dapat mengakibatkan siswa tidak terdorong untuk melakukan aktivitas belajar, menghindari tugas, dan kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran, yang pada akhirnya berdampak pada kinerja akademis mereka.

b. Sulit Berkonsentrasi

Siswa yang mengalami kejenuhan belajar seringkali menghadapi kesulitan dalam berkonsentrasi. Mereka mungkin merasa sulit untuk memfokuskan perhatian pada tugas-tugas belajar, mudah teralihkan oleh berbagai gangguan, dan seringkali melamun. Ketidakmampuan untuk berkonsentrasi ini dapat mengakibatkan pemahaman materi yang tidak maksimal dan meningkatkan kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pengerjaan tugas.

c. Berkurangnya Energi

Siswa yang merasa jenuh dalam belajar seringkali mengalami penurunan energi. Mereka mungkin merasa lemah, cepat lelah, dan seperti terkuras tenaganya. Hal ini bisa disebabkan oleh stres yang berkepanjangan atau beban belajar yang terlalu berat, sehingga mengakibatkan rasa kelelahan fisik dan mental yang mengganggu kemampuan mereka untuk fokus dan menyelesaikan tugas.

d. Meningkatnya Kesalahan

Meningkatnya frekuensi kesalahan dalam pengerjaan tugas adalah salah satu indikasi kejenuhan belajar. Siswa yang mengalami kejenuhan mungkin membuat lebih banyak kesalahan daripada biasanya, terutama dalam tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran. Hal ini terjadi karena kurangnya perhatian dan konsentrasi, serta kelelahan mental yang mempengaruhi efektivitas mereka dalam mengerjakan sesuatu.

e. Kurang Koordinasi

Kurangnya koordinasi dalam mengatur waktu dan kegiatan sehari-hari adalah ciri lain dari kejenuhan belajar. Siswa mungkin mengalami kesulitan dalam merencanakan dan mengelola waktu mereka dengan efektif, sehingga mengakibatkan ketidakmampuan untuk menyelesaikan tugas dengan tepat waktu atau menjalankan berbagai aktivitas harian dengan efisien. Hal ini dapat menyebabkan penumpukan tugas dan stres tambahan, yang memperburuk kejenuhan.

f. Daya Tangkap Berkurang

Ketika mengalami kejenuhan, siswa mungkin mengalami penurunan daya tangkap materi pelajaran. Mereka menjadi lambat dalam memahami dan mengingat informasi, seringkali hanya dapat menangkap materi dalam bagian-bagian kecil tanpa mendapatkan gambaran keseluruhan. Kesulitan ini disebabkan oleh kurangnya konsentrasi dan energi yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk menyerap dan memproses informasi secara menyeluruh.

g. Perasaan Tegang

Kejenuhan belajar juga dapat menyebabkan siswa merasa tegang. Mereka mungkin merasa tidak mampu untuk merasa tenang atau santai saat melakukan aktivitas belajar. Ketegangan ini dapat muncul sebagai respons terhadap tekanan akademik atau beban kerja yang tinggi, dan seringkali menyebabkan siswa merasa cemas dan sulit untuk fokus pada tugas-tugas mereka.

h. Perasaan Sensitif

Siswa yang mengalami kejenuhan belajar seringkali menjadi mudah marah dan sensitif. Mereka bisa cepat tersinggung oleh gangguan kecil atau permasalahan sepele, terutama saat belajar. Emosi yang tidak stabil ini dapat mengganggu proses belajar dan interaksi dengan orang lain, serta meningkatkan tingkat stres dan ketidaknyamanan dalam lingkungan belajar.

Ciri-ciri di atas menunjukkan bahwa kejenuhan seseorang akan membuat kinerja menjadi tidak optimal, demikian pula produktivitas atau hasil yang dicapainya pun akan menjadi kurang baik.

4. Faktor Penyebab Kejenuhan

Menurut Hakim (2002), terdapat beberapa faktor yang dianggap mempengaruhi atau menjadi penyebab kejenuhan belajar diantaranya:

a. Kesibukan monoton

Penyebab paling umum timbulnya rasa jenuh adalah kesibukan yang monoton. Seseorang yang mengerjakan sesuatu secara berulang, dengan proses, suasana, dan hasil yang sama, serta dalam kurun waktu yang lama tanpa adanya perubahan dapat membuat seseorang merasa jenuh.

b. Terlalu lama belajar tanpa atau kurang istirahat

Apabila seseorang terlalu lama belajar tanpa istirahat, maka dengan sendirinya kelelahan akan bertambah, sehingga siswa tidak dapat menerima pelajaran dengan baik. Pada siang hari kelelahan mulai memuncak, sehingga perlu menyediakan waktu istirahat sebelum mulai belajar. Dengan istirahat, diharapkan mereka akan belajar dengan keadaan yang lebih segar kembali.

c. Belajar secara rutin tanpa variasi

Seringkali siswa tidak menyadari bahwa cara belajar mereka sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi tidak berubah-ubah. Siswa yang dalam sepertiga waktunya sudah disita untuk belajar di dalam

gedung sekolah dan aktivitas yang diberikan pun sifatnya monoton tanpa variasi, maka lama-kelamaan akan menimbulkan rasa kebosanan.

d. Lingkungan belajar yang buruk

Ruang kelas yang gelap, tidak cukup ventilasi, suasana yang ramai, dan tidak tenang, akan berpotensi menimbulkan kejenuhan anak dalam belajar.

e. Suasana belajar yang tidak berubah-ubah

Perlu diketahui bahwa setenang apapun lingkungan tempat belajar, apabila suasananya tidak berubah-ubah sejak lama, mungkin saja dapat menimbulkan kejenuhan belajar. Jadi, setenang apapun ruang belajarnya, belum tentu dapat menunjang keberhasilan belajar.

f. Kegagalan beruntun

Seorang siswa yang pernah mengalami kegagalan dalam meraih prestasi di sekolah, sedangkan ia telah belajar dan berusaha, maka siswa tersebut pasti akan mengalami kejenuhan dalam belajar.

g. Kurangnya penghargaan

Sebab lain yang memicu kejenuhan adalah kurangnya penghargaan kecil terhadap prestasi dan pengorbanan yang telah dilakukan. Faktanya, banyak ditemukan pelajar yang kecewa terhadap guru atau lembaga penyelenggara pendidikan karena hal tersebut.

h. Ketegangan berkepanjangan

Ketegangan dalam hidup kadang perlu, setidaknya agar hidup tidak terasa datar atau monoton. Akan tetapi, ketegangan yang terus-

menerus dapat menimbulkan kejenuhan yang berat karena seseorang tersebut tidak tenang dalam hidupnya.

i. Perlakuan buruk

Kejenuhan dapat terjadi pada siswa yang mendapatkan perlakuan buruk dari gurunya pada salah satu bidang studi, sehingga siswa tersebut malas terhadap mata pelajaran tersebut.

j. Lemah minat terhadap mata pelajaran

Kejenuhan akan muncul ketika seseorang menekuni suatu hal yang tidak diinginkan. Demikian pula dengan siswa yang sejak awal tidak menyukai atau tidak minat pada mata pelajaran tertentu, ia akan selalu merasa jenuh terhadap mata pelajaran tersebut.

5. Cara Mengatasi Kejenuhan

Menurut Hakim (2002), terdapat beberapa cara atau metode yang dapat digunakan untuk mengatasi kejenuhan dalam belajar diantaranya:

a. Belajar dengan cara atau metode yang bervariasi

Belajar dengan metode yang monoton akan menyebabkan kejenuhan dalam belajar, untuk itu pengajar diharapkan menggunakan metode yang bervariasi.

b. Mengadakan perubahan fisik di ruangan belajar

Mengadakan perubahan fisik di ruang belajar, seperti perubahan letak meja, kursi, papan tulis, dan segala sesuatu yang ada kaitannya dengan aktivitas belajar.

c. Menciptakan suasana baru di ruang belajar

Pada umumnya, ruang belajar yang tenang dan jauh dari kebisingan merupakan tempat yang ideal untuk belajar. Akan tetapi, apabila hal ini dilakukan dalam waktu yang lama tanpa ada perubahan, mengakibatkan kejenuhan belajar. Maka dari itu, ciptakan suasana baru di ruang belajar, seperti belajar sembari mendengarkan musik instrumental yang berirama tenang.

d. Melakukan aktivitas rekreasi dan hiburan

Belajar adalah salah satu kegiatan mental yang sangat melelahkan dan sangat menyita banyak energi. Kelelahan yang berlarut-larut akan mengakibatkan kejenuhan, maka dari itu perlu adanya istirahat yang cukup sebagai alternatif dalam mengembalikan atau memulihkan energi yang banyak tersita/terkuras pada saat belajar.

e. Hindari adanya ketegangan mental saat belajar

Ketegangan mental membuat aktivitas belajar akan terasa jauh lebih berat dan melelahkan, sehingga berujung pada kejenuhan belajar. Ketegangan mental dapat dihindari dengan cara belajar santai, artinya belajar dengan sikap rileks dan bebas dari ketegangan.

2.2.3 Kajian Tentang Anak

1. Pengertian Anak

Anak adalah seseorang yang berusia di bawah 18 tahun. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Di dalam undang-undang tersebut, anak diakui

sebagai individu yang berhak mendapatkan perlindungan, pemenuhan hak-haknya, dan juga memiliki tanggung jawab sesuai dengan usianya.

Anak menurut *World Health Organization* (WHO) adalah individu yang berusia di bawah 18 tahun. WHO memandang anak sebagai individu yang rentan dan perlu mendapatkan akses yang adil terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan perlindungan bagi anak-anak, serta perawatan khusus.

Menurut John Locke, anak adalah individu yang lahir dengan pikiran kosong atau "tabula rasa", yang berarti mereka tidak memiliki pengetahuan atau pengalaman sebelumnya dan kemudian akan berkembang sesuai dengan pengalaman yang mereka alami.

Secara garis besar, anak merupakan individu yang belum mencapai usia dewasa (18 tahun), serta memiliki peran penting dalam keluarga dan masyarakat karena merekalah generasi penerus yang akan membawa perubahan di masa depan.

2. Hak Anak

Dalam UU No. 35 Tahun 2014 tentang perubahan Undang-Undang No 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, pada pasal 4-18 memuat hak-hak anak diantaranya:

- a. Tumbuh kembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan.
- b. Memperoleh nama sebagai identifikasi diri dan status kewarganegaraan.

- c. Beribadah menurut agamanya, berfikir, dan berkreasi sesuai dengan tingkat kecerdasan usia anak.
- d. Mendapatkan bimbingan dari orang tuanya atau diasuh dan diangkat sebagai anak asuh atau anak angkat orang lain bila orang tuanya dalam keadaan terlantar sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- e. Memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial dengan kebutuhan fisik, mental, spiritual, dan sosial.
- f. Memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.
- g. Menyatakan dan didengar pendapatnya, menerima, mencari, dan memberikan informasi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya demi pengembangan dirinya sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan dan kepatuhan.
- h. Beristirahat, memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan anak yang sebaya, bermain, berkreasi sesuai dengan minatnya, bakat, dan tingkat kecerdasannya demi pengembangan diri.
- i. Anak yang memiliki kemampuan berbeda (cacat) berhak memperoleh rehabilitasi, bantuan sosial, dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial.
- j. Mendapatkan perlindungan dari perlakuan diskriminasi, eksploitasi baik ekonomi maupun seksual, penelantaran, kekejaman, kekerasan dan penganiayaan, serta ketidakadilan dan perlakuan salah lainnya.
- k. Dirahasiakan identitasnya bagi anak yang menjadi korban kekerasan

seksual maupun berhadapan dengan hukum.

1. Mendapatkan bantuan hukum dan bantuan lainnya bagi anak yang menjadi korban dan pelakunya dijerat hukum sebagai tindak pidana.

3. Permasalahan Anak Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial

Menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 08 Tahun 2012, anak penyandang masalah kesejahteraan sosial adalah sebagai berikut:

a. Anak Balita Terlantar

Anak balita terlantar adalah seorang anak yang berusia 5 (lima) tahun ke bawah yang ditelantarkan orang tuanya dan berada di dalam keluarga tidak mampu, oleh orang tua atau keluarga tidak diberikan pengasuhan, perawatan, pembinaan, dan perlindungan, sehingga hak-hak dasarnya semakin tidak terpenuhi, serta anak dieksploitasi untuk tujuan tertentu.

Kriteria:

- 1) Terlantar/tanpa asuhan yang layak.
- 2) Berasal dari keluarga sangat miskin/miskin.
- 3) Kehilangan hak asuh dari orang tua/keluarga.
- 4) Anak balita yang mengalami perlakuan salah dan ditelantarkan oleh orang tua/keluarga.
- 5) Anak balita yang dieksploitasi secara ekonomi seperti anak balita yang disalahgunakan orang tua menjadi pengemis di jalanan.
- 6) Anak balita yang menderita gizi buruk atau kurang gizi.

b. Anak Terlantar

Anak terlantar merupakan seorang anak berusia 6 (enam) tahun sampai dengan 18 (delapan belas) tahun, meliputi anak yang mengalami perlakuan salah dan ditelantarkan oleh orang tua/keluarga atau anak kehilangan hak asuh dari orang tua/keluarga.

Kriteria:

- 1) Berasal dari keluarga fakir miskin.
- 2) Anak yang dilalaikan oleh orang tuanya.
- 3) Anak yang tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya.

c. Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH)

Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH) merupakan orang yang telah berumur 12 (dua belas) tahun, tetapi belum mencapai 18 (delapan belas) tahun, meliputi anak yang disangka, didakwa, atau dijatuhi pidana karena melakukan tindak pidana.

d. Anak Jalanan

Anak jalanan merupakan anak yang bekerja di jalanan atau hidup di jalanan, serta menghasilkan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan sehari-hari atau mencari nafkah di jalanan maupun di tempat umum.

e. Anak dengan Kedisabilitas (ADK)

Anak dengan Kedisabilitas (ADK) adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun yang mempunyai kelainan fisik atau mental yang dapat mengganggu atau menghambat dalam

melakukan fungsi-fungsi jasmani, rohani, maupun sosialnya secara layak, yang terdiri dari anak dengan disabilitas fisik, anak dengan disabilitas mental, dan anak dengan disabilitas fisik dan mental dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Anak dengan disabilitas fisik : tubuh, netra, rungu wicara.
- 2) Anak dengan disabilitas mental : mental retardasi dan eks psikotik.
- 3) Anak dengan disabilitas fisik atau mental : disabilitas ganda.
- 4) Tidak mampu melaksanakan kehidupan sehari-hari.

f. Anak korban tindak kekerasan atau diperlakukan salah

Merupakan anak dibawah usia 18 (delapan belas) tahun yang terancam secara fisik dan nonfisik karena tindak kekerasan, diperlukan salah atau tidak semestinya dalam lingkungan keluarga atau lingkungan sosial terdekatnya, sehingga tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya dengan wajar baik secara jasmani, rohani, maupun sosial.

g. Anak yang memerlukan perlindungan khusus

Merupakan anak yang berusia 6 (enam) tahun sampai dengan 18 (delapan belas) tahun yang berada dalam situasi darurat, berasal dari kelompok minoritas dan terisolasi, dieksploitasi secara ekonomi dan seksual, diperdagangkan, menjadi korban penyalahgunaan narkotika, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (napza), korban penculikan, penjualan, perdagangan, korban kekerasan fisik atau mental, anak menyandang disabilitas, dan korban perlakuan salah dan penelantaran.

4. Jenis-Jenis Anak

Jenis-jenis anak menurut UU Perkawinan di Indonesia antara lain sebagai berikut:

a. Anak Sah

Menurut UU Perkawinan, anak sah adalah anak yang dilahirkan dalam atau sebagai akibat perkawinan yang sah (Pasal 42 dan 43 UU Perkawinan No.1 Tahun 1974). Pasal 99 Kompilasi Hukum Islam menyatakan bahwa anak yang sah adalah anak yang dilahirkan dalam atau akibat perkawinan yang sah, serta hasil perbuatan suami istri yang sah di luar rahim dan dilahirkan oleh istri tersebut. Jadi bayi tabung menurut Kompilasi Hukum Islam, termasuk anak sah.

b. Anak Angkat

Pembahasan anak angkat terdapat dalam UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak dan PP No. 54 Tahun 2007 tentang pengangkatan anak. Seseorang boleh mengangkat anak untuk kepentingan terbaik anak sesuai dengan kebiasaan setempat dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Orang tua angkat juga harus seagama dengan anak angkat.

c. Anak Luar Kawin

Anak luar kawin adalah anak yang dilahirkan bukan dari sebuah perkawinan yang sah. Anak luar kawin dapat dibedakan menjadi dua, yaitu anak luar kawin yang diakui dan tidak diakui.

d. Anak Sumbang dan Anak Zina

Anak zina adalah anak-anak yang dilahirkan dari hubungan luar nikah antara seorang laki-laki dan seorang perempuan dimana salah satu atau keduanya terikat perkawinan dengan orang lain.

e. Anak Asuh

Anak asuh adalah anak yang diasuh oleh seseorang atau lembaga untuk diberikan bimbingan, pemeliharaan, perawatan, pendidikan, dan kesehatan, karena orang tuanya atau salah satu orang tuanya tidak mampu menjamin tumbuh kembang anak secara wajar. Dalam UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan, anak asuh adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, maupun sosial.

Pada dasarnya, setiap anak berhak untuk tumbuh dan berkembang tanpa diskriminasi, terfasilitasi partisipasinya dalam merencanakan dan memutuskan kehidupan untuk masa depan, memperoleh identitas dan kewarganegaraan, memperoleh pendidikan dan kesehatan yang layak, memperoleh kesempatan rekreasi dan waktu luang, diasuh dan berada dalam lingkungan keluarga, mengetahui kedua orang tua dan memperoleh pengasuhan pengganti, serta dilindungi dari tindak kekerasan, eksploitasi, dan perdagangan manusia.

5. Kriteria Anak Asuh

Kriteria anak asuh menurut Peraturan Pemerintah No.44 Tahun 2017 antara lain sebagai berikut:

- a. Anak terlantar.
- b. Anak dalam asuhan keluarga yang tidak mampu melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab sebagai orangtua.
- c. Anak yang memerlukan perlindungan khusus.
- d. Anak yang diasuh oleh Lembaga Asuhan Anak.

2.2.4 Kajian Tentang Panti Asuhan Anak

1. Pengertian Panti Asuhan Anak

Upaya pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak menjadi dasar dalam pembentukan suatu lembaga pengganti peran dan fungsi orang tua yang disebut sebagai panti sosial asuhan anak (PSAA).

Menurut Dinas Sosial RI dalam Hakim, M (2017), “panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua wali anak dalam memenuhi kebutuhan mental, fisik, dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat, dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai yang diharapkan, sebagai bagian dari penerus cita- cita bangsa, dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional”.

Sedangkan menurut Gospor Nabor dalam Hakim, M (2017), “panti asuhan adalah suatu lembaga pelayanan sosial yang didirikan oleh pemerintah maupun masyarakat yang bertujuan untuk membantu atau memberikan bantuan terhadap individu, kelompok, masyarakat dalam upaya kebutuhan hidup”.

Dari pengertian yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa panti asuhan merupakan suatu lembaga yang didirikan secara sengaja oleh pemerintah atau masyarakat yang bertanggung jawab dalam memberikan pelayanan dan penyantunan, melakukan pengentasan terhadap anak terlantar, serta memiliki fungsi sebagai pengganti peranan orang tua, dengan tujuan untuk mengantarkan mereka agar menjadi manusia yang dapat menolong dirinya sendiri, tidak bergantung pada orang lain, dan bermanfaat bagi masyarakat.

2. Fungsi dan Tujuan Panti Asuhan Anak

Menurut Kementerian Republik Indonesia, panti asuhan atau lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) memiliki beberapa fungsi diantaranya:

a. Pemeliharaan dan perawatan

Memberikan perawatan, pemeliharaan, dan bimbingan kepada anak-anak yang kurang beruntung, baik yatim, piatu, yatim piatu, atau anak-anak terlantar lainnya.

b. Pendidikan dan pembinaan

Menyediakan layanan pendidikan formal maupun non-formal, serta pembinaan mental, moral, dan keterampilan agar anak-anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensinya.

c. Perlindungan

Memberikan perlindungan dari berbagai bentuk eksploitasi, kekerasan, diskriminasi, dan penelantaran, memastikan hak-hak anak terpenuhi.

d. Pengasuhan alternatif

Memberikan pengasuhan alternatif bagi anak-anak yang tidak bisa diasuh oleh keluarganya, baik secara sementara maupun permanen, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar anak.

Sementara itu, tujuan panti asuhan diantaranya:

a. Pemenuhan kebutuhan dasar

Memastikan anak-anak mendapatkan kebutuhan dasar, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan.

b. Pengembangan potensi anak

Mempersiapkan anak-anak agar menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu bersaing dalam masyarakat melalui pendidikan dan pembinaan yang diberikan.

c. Reintegrasi sosial

Mempersiapkan anak-anak untuk kembali ke keluarga, masyarakat, atau kehidupan mandiri setelah meninggalkan panti

asuhan, dengan harapan mereka bisa hidup secara mandiri dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

d. Pemberian perlindungan sosial

Mengurangi dampak negatif dari kondisi sosial anak-anak yang tidak menguntungkan, seperti penelantaran atau kekerasan dengan memberikan perlindungan dan lingkungan yang aman dan suportif.

2.2.5 Kajian Tentang Pekerja Sosial dengan Anak

1. Pengertian Pekerja Sosial

“Social work is the professional activity of helping individual, groups, or communities to enhance or restore their capacity for social functioning and to create societal conditions favorable to their goals (Zastrow,2014:42)”. Artinya, pekerjaan sosial adalah kegiatan professional membantu individu, kelompok, atau masyarakat untuk mengubah atau mengembalikan kemampuan mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi masyarakat yang mendukung tujuan mereka.

Menurut Siporin (Adi Fahrudin,2012:61), pekerja sosial dapat didefinisikan sebagai metode kelembagaan sosial untuk membantu orang mencegah dan memecahkan masalah-masalah sosial, serta memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial mereka.

Kedua ahli tersebut menggambarkan bahwa pekerjaan sosial merupakan kegiatan pertolongan yang dilakukan oleh seorang profesional dari kelembagaan sosial dengan tujuan meningkatkan dan memulihkan keberfungsian sosial individu, kelompok, maupun masyarakat.

2. Pengertian Pekerjaan Sosial Anak

Menurut Kadushin dalam Damanik (2008), “kesejahteraan anak merupakan bidang khusus dalam profesi pekerjaan sosial”. Pekerjaan sosial berhubungan dengan manusia dan lingkungan sosialnya, serta bertanggung jawab untuk mempengaruhi adanya suatu perubahan pada aspek-aspek permasalahan yang berasal dari tindakan seseorang. Perubahan dilakukan untuk mencegah kemungkinan adanya suatu gangguan terhadap peran sosial dengan cara meningkatkan peran sosialnya atau membantu memperbaiki kapasitas seseorang agar dapat melaksanakan peran sosialnya secara efektif. Sebagai salah satu bidang khusus dalam pekerjaan sosial, kesejahteraan anak difokuskan pada faktor-faktor yang mempengaruhi, menyertai, dan mengakibatkan terjadinya permasalahan sosial yang berkaitan dengan hubungan antara orangtua dan anak, serta pelaksanaan peran orang tua dan anak.

3. Prinsip Pekerja Sosial dengan Anak

Compton dan Galaway dalam Shintia (2018), mengemukakan prinsip pekerja sosial dalam memberikan pelayanan kepada anak panti asuhan sebagai berikut:

a. Menjunjung tinggi harkat dan martabat anak

Pekerja sosial harus dapat menjaga pandangan anak dari pihak luar/masyarakat, sehingga tidak memandang rendah anak. Pekerja sosial juga harus dapat memahami bahwa klien adalah orang yang mengalami masalah, tanpa harus menyudutkan atau menghakimi klien.

b. Memperlakukan secara adil, melaksanakan hak asasi anak

Anak merupakan salah satu pihak yang rentan mengalami pelanggaran hak asasi, sehingga penting bagi pekerja sosial untuk dapat memperhatikan hak anak, memperlakukan anak dengan adil, dan mempertimbangkan segala sesuatu yang bersangkutan dengan anak untuk menjamin kelangsungan hidup serta perkembangannya, juga memperhatikan pendapat atau perasaan anak dalam pengambilan suatu keputusan.

c. Pemaknaan diri

Pekerja sosial dapat melakukan komunikasi kepada anak untuk memberikan motivasi kepada mereka yang kehilangan semangat dan tujuan hidup atas masalah yang dialaminya. Motivasi dapat membuka pemikiran baru, terutama bagi anak panti agar mereka tidak merasa kecil hati dan tetap memiliki semangat hidup.

d. Suasana kekeluargaan

Pekerja sosial dapat menciptakan suasana kehidupan dalam panti yang bersifat kekeluargaan, artinya perlu adanya hubungan yang harmonis antara anak dengan pengasuh layaknya sebuah keluarga.

e. Pelayanan tambahan

Bervariatifnya masalah sosial yang dialami anak panti tentu memerlukan pelayanan tambahan dari profesi lain. Dalam hal ini, setiap panti asuhan akan mendapatkan pelayanan sesuai dengan kebutuhannya.

4. Peran Pekerja Sosial dengan Anak

Menurut Heru Sukoco dalam Fahrezi, M (2020), peranan pekerja sosial sebagai berikut:

- a. *Enabler* (pemercepat perubahan), pekerja sosial membantu dalam mengakses sistem sumber yang ada, mengidentifikasi masalah, dan mengembangkan kapasitas seseorang agar dapat mengatasi suatu masalah, baik individu, kelompok, dan masyarakat.
- b. *Broker* (perantara), bagaimana pekerja sosial dapat menjadi penghubung antara individu, kelompok, dan masyarakat dengan lembaga pelayanan masyarakat, contoh dinas sosial atau *stakeholder* yang ada di masyarakat agar dapat memberikan pelayanan terbaik.
- c. *Educator* (pendidik), dalam hal ini pekerja sosial memiliki kemampuan untuk menyampaikan informasi yang baik dan benar, juga mudah dipahami oleh individu, kelompok, dan masyarakat sebagai sasaran perubahan.
- d. *Expert* (tenaga ahli), pekerja sosial dapat memberikan saran dan dukungan yang berkaitan dengan informasi yang diterima, baik itu secara individu, kelompok, maupun masyarakat.
- e. *Social Planner* (perencana sosial), pekerja sosial harus bisa menjadi seorang perencana sosial, yaitu bagaimana mengumpulkan data mengenai masalah yang dihadapi, menganalisa, dan memberikan alternatif tindakan yang rasional dalam menyelesaikan masalah tersebut, baik secara individu, kelompok, maupun masyarakat.

f. *Fasilitator*, pekerja sosial harus bisa menstimulasi dan mendukung pengembangan dari masyarakat, yaitu bagaimana proses perubahan yang dilakukan oleh individu, kelompok, dan masyarakat, juga menjadi katalis dalam bertindak dan memberikan pertolongan selama proses pengembangan dengan menyediakan waktu, pemikiran, dan pilihan saran yang dibutuhkan.